

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap kehidupan di masyarakat selalu menginginkan adanya perubahan. Perubahan tersebut diharapkan bergerak ke arah peningkatan dan kemajuan yang lebih baik dan seiring dengan kehidupan yang dinamis dan tidak pernah puas dengan apa yang telah diperolehnya.

Sejalan dengan adanya perubahan, manusia juga diharapkan dapat berubah menjadi lebih baik. Perubahan tersebut bisa diwujudkan melalui pendidikan. Pendidikan sangat penting artinya bagi kehidupan, dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita. Pendidikan merupakan hal yang dinamis, senantiasa bergerak mengikuti perkembangan masyarakat dan kebudayaan. Pada saat ini kesadaran masyarakat akan pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan terus mengalami peningkatan. Melalui proses pendidikan, setiap individu dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu, pendidikan merupakan sarana yang menunjang keberhasilan pembangunan nasional.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Setidaknya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia,

yakni: 1) sarana gedung, 2) buku yang berkualitas, 3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”.¹

Berdasarkan amanah tujuan pendidikan nasional, Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, produktif, memiliki pengetahuan dan keterampilan, bertanggung jawab, berkepribadian mandiri serta berdisiplin dalam kehidupannya. Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan. Sejalan dengan itu, dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan bagian dari jenjang pendidikan menengah, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Keberadaan SMA diharapkan mampu menghadirkan sumber daya manusia yang unggul dan

¹ UU RI No. 14 tahun 2005 tentang “*Guru dan Dosen*” (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), p. 59

berkualitas serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perubahan zaman.

Berbicara mengenai sekolah, sosok guru merupakan unsur penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Keberadaan guru merupakan ujung tombak terdepan dari sistem pendidikan. Dalam menjawab tantangan zaman khususnya di bidang pendidikan, kemampuan manajemen, kemampuan menggunakan teknologi informasi, dan kualitas sumber daya manusia merupakan dasar yang sangat diperlukan seorang pendidik agar mampu bersaing dalam persaingan global.

Guru sebagai pelaksana pendidikan yang langsung berhubungan dengan siswa, mempunyai pengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru senantiasa mendapat perhatian, baik dari pemerintah maupun masyarakat pada umumnya dan oleh ahli pendidikan khususnya. Pemerintah memandang guru merupakan media yang sangat penting artinya dalam kerangka pembinaan dan pengembangan bangsa. Guru mengemban tugas-tugas sosial yang berfungsi mempersiapkan generasi muda sesuai dengan cita-cita bangsa. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Oleh karenanya, guru merupakan salah satu unsur penting di bidang kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Perlunya diadakan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan menjadikan guru sebagai tenaga kerja yang profesional akan lebih diperhatikan, dihargai dan diakui keprofesionalannya. Jika suatu sekolah menginginkan suatu keberhasilan dalam mendidik dan memperoleh kemajuan dalam situasi lingkungan yang berubah-ubah, maka sekolah tersebut harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten serta bertanggung jawab di bidangnya.

Keberhasilan suatu sekolah juga ditentukan oleh adanya suatu pelaksanaan kerja yang tinggi yang tercermin dari kinerja para personil sekolah. Kinerja terbentuk apabila masing-masing struktur memiliki tanggung jawab dan memahami tugas serta kewajibannya masing-masing. Dengan kata lain sekolah yang ingin memiliki perubahan positif maka diperlukan guru yang memiliki kinerja yang baik. Setiap guru memiliki kinerja yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap pengetahuan dan keterampilan.

Menurut data yang ditunjukkan Kemendiknas DKI Jakarta, hasil rata-rata Ujian Nasional Tahun 2011 mengalami penurunan peringkat dari sebelumnya menduduki 10 besar sekarang menduduki peringkat 13 nasional dengan rata-rata nilai 7,77.² Untuk mata pelajaran Ekonomi wilayah Jakarta Timur menduduki peringkat pertama dengan rata-rata nilai 8,09. Namun pada Tahun 2012 wilayah Jakarta Timur mengalami penurunan peringkat ke urutan kedua dengan rata-rata nilai 7,90. Penurunan peringkat ini tentu tidak terlepas

² <http://www.tempo.co/read/news/2011/05/18/057335044/Hasil-Ujian-SMA-dan-SMK-DKI-Alami-Penurunan-Peringkat>

dari andil guru yang sangat berperan dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan kinerja guru dalam mengajar perlu dipertanyakan.

Berdasarkan data diatas, maka terlihat bahwa kinerja guru sangat rendah. Karena masih terdapat siswa yang tidak lulus. Dan biasanya untuk mempersiapkan para siswa menghadapi dan mengerjakan soal-soal UN, para guru biasanya menggunakan metode pembelajaran drill, dimana para siswa dilatih untuk mengerjakan sejumlah soal yang diduga akan keluar dalam ujian. Melalui metode ini guru mengharapkan para siswa terbiasa menghadapi soal ujian, dan menguasai teknik-teknik dan trik mengerjakan soal yang dihadapi. Hal ini terlihat pada SMA Negeri di Wilayah Jakarta Timur, khususnya guru ekonomi. Pembelajaran dengan model ini jelas tidak bermakna, karena apa yang dipelajari bersifat mekanistik, bukan pada penguasaan konsep yang esensial. Pembelajaran seperti ini tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah, yang menjadi indikator kecerdasan sebagaimana yang diharapkan dicapai melalui pembelajaran. Dengan demikian, kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sangat berpengaruh terhadap hasil / output siswa didiknya.

Kinerja guru dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri dan dari luar dirinya. Kemampuan yang ada dalam dirinya merupakan prasyarat mutlak bagi pengembangan dan meningkatkan kemampuan kerjanya, sedangkan faktor dari luar merupakan faktor pendorong bagi kemampuan yang ada pada diri seorang guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kinerjanya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru yaitu: minat, tingkat

wawasan guru, motivasi, pendapatan, kelengkapan sarana dan prasarana, kepuasan kerja, etos kerja, dan efikasi diri.

Minat merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting dalam pembuatan keputusan di masa depan. Minat seseorang dapat diketahui dari perasaan senang dan tidak atau suka maupun tidak suka terhadap objek tertentu. Minat besar pengaruhnya terhadap kinerja, karena apabila pekerjaan tidak sesuai dengan minat guru tersebut, maka guru tidak akan bekerja dengan baik karena tidak ada daya tarik bagi dirinya sehingga dapat menurunkan kinerjanya.

Guru mengerti dan mengetahui tentang globalisasi dunia dengan segala pengaruh yang ditimbulkannya. “Ironisnya, ada guru yang kurang tanggap terhadap berbagai perubahan. Guru hanya mencukupkan dirinya untuk tahu tapi tidak mau menelaah secara mendalam keingintahuannya itu”.³ Tidak semua guru memiliki wawasan yang cukup memadai untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dalam meningkatkan kinerjanya di sekolah. Terbatasnya wawasan tersebut terutama dalam kaitannya dengan berbagai masalah dan tantangan yang harus dihadapi oleh para guru dalam era globalisasi sekarang ini, dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini berlangsung begitu cepat. Begitu cepatnya perkembangan IPTEK ini sangat menyulitkan sebagian guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah sehingga berdampak pada kinerjanya yang tidak menunjukkan peningkatan.

³ http://re-searchengines.com/trimo_0708.html downloaded 22 April 2012

Motivasi merupakan salah satu aspek penting dan menentukan kinerja guru. Motivasi adalah suatu dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu, baik yang datang dari dalam maupun luar diri kita. Motivasi membuat guru melakukan sebaik mungkin semua tugas yang dikerjakan. Jika seorang guru mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengajar maka kinerjanya pun akan semakin baik. Tetapi sebaliknya apabila motivasi untuk mengajarnya rendah secara otomatis kinerjanya pun akan menurun.

Tingkat pendapatan yang diterima seorang guru juga berpengaruh terhadap kinerja guru tersebut. Apabila pendapatan yang diterima guru kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya maka guru tersebut akan berusaha mencari tambahan penghasilan dengan cara bekerja di luar tugas utamanya di sekolah, sehingga konsentrasinya terbagi dan hal ini mengakibatkan kinerja guru menjadi kurang maksimal.

Guru akan lebih semangat untuk mengajar apabila sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, dan perlengkapan pembelajaran sebagai media belajarnya juga lengkap. Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap kinerja guru sebagai pengajar ataupun pendidik. Karena dalam pelaksanaannya, tersedianya sarana dan prasarana tersebut sangat membantu guru dalam mengajar. Hal ini berkaitan dengan kemampuan pemerintah untuk melengkapinya yang ternyata masih banyak kekurangan. Akan tetapi, walaupun pemerintah sudah melengkapinya namun dalam pemanfaatannya masih kurang. “Ada guru yang lebih senang menyimpan alat peraga dengan

rapi daripada memanfaatkan alat tersebut untuk kepentingan proses pembelajaran”⁴. Terlihat pula dalam penggunaan perpustakaan sebagai sumber bacaan masih sangat kurang dimanfaatkan baik oleh siswa maupun guru itu sendiri.

Kinerja dipengaruhi juga oleh kepuasan kerja yaitu perasaan individu terhadap pekerjaan yang memberikan kepuasan batin kepada seseorang sehingga pekerjaan itu disenangi dan digeluti dengan baik. Kepuasan kerja yang dirasakan oleh guru melibatkan rasa aman, adil, dan kebanggaan. Pada umumnya guru bekerja untuk memperoleh kepuasan, yang akan timbul apabila guru merasa kebutuhannya telah terpenuhi. Dengan terpenuhinya semua kebutuhan guru maka akan timbul rasa puas dan sekaligus menumbuhkan kecintaan guru terhadap pekerjaannya. Tentu hal ini akan mempengaruhi kinerjanya yang menjadi semakin baik. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab untuk mengerjakan semua tugas yang telah diberikan kepadanya. Namun seringkali guru merasa tidak mendapatkan kepuasan dalam bekerja yang dikarenakan guru itu tidak memiliki kebanggaan terhadap profesinya sehingga kinerja mereka menjadi tidak maksimal.

Etos kerja berhubungan erat dengan kepuasan kerja. Apabila kepuasan kerja sudah dirasakan oleh guru tersebut maka secara otomatis etos kerja yang ditunjukkan juga akan mengalami peningkatan. Etos kerja terdiri dari disiplin kerja dan semangat kerja. Disiplin adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk

⁴ <http://re-searchengines.com/trimo0708.html> downloaded 22 April 2012

mendorong para guru agar mengikuti standar dan aturan yang telah ditetapkan sehingga tidak terjadi penyelewengan dan semangat kerja adalah melakukan pekerjaan secara lebih giat dan lebih baik. Etos kerja yang baik akan memberikan kepuasan kerja yang baik pula yang akan berdampak pada kinerja yang semakin meningkat. Sebaliknya apabila etos kerjanya rendah maka kinerjanya pun akan menurun sehingga tidak ada kepuasan yang dirasakan oleh guru tersebut.

Efikasi diri memiliki peran dalam penilaian seseorang tentang kemampuannya yang mempengaruhi cara berpikir dan reaksi emosionalnya selama melakukan sesuatu dan dalam interaksinya dengan lingkungan, kemudian efikasi diri berperan dalam memberikan informasi tentang kemampuan individu. Dengan kata lain, efikasi diri merupakan konsep diri dan berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap kemampuan dan keahlian dalam menghadapi suatu tugas tertentu. Efikasi diri adalah salah satu faktor yang mendorong guru untuk dapat menyelesaikan tugas dan bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan.

Pada kenyataannya sumber daya guru dalam hal efikasi diri tidak selalu dapat dioptimalkan dengan baik karena guru yang tidak memiliki efikasi diri cenderung menjauhi pekerjaannya. Diantara penyebabnya antara lain tidak antusiasnya guru dalam mengajar dan tidak memiliki gairah di dalam lingkungan sekolah itu.

Kinerja guru tersebut tentunya dapat mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang

memadai untuk menjalankan tugasnya yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Bukan itu saja, sebagian guru bahkan dinyatakan tidak layak mengajar dikarenakan rendahnya kinerja yang mereka tunjukkan. Menurut Balitbang Depdiknas Tahun 2011, guru yang layak mengajar untuk tingkat SD baik negeri maupun swasta hanya 28,94%, guru SMP negeri 64,12% dan swasta 60,99%, guru SMA negeri 64,73% dan swasta 65,29%, sedangkan untuk guru SMK baik negeri maupun swasta hanya 58,26%.⁵ Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat guru yang layak mengajar di SMA negeri lebih rendah dari pada guru di SMA swasta. Seperti yang diungkapkan mantan Menteri Pendidikan Nasional Wardiman Djoyonegoro dalam wawancaranya dengan Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), bahwa “hanya 43% guru yang memenuhi syarat”; artinya sebagian besar guru (57%) tidak atau belum memenuhi syarat, tidak kompeten, dan tidak profesional. Pantas saja kalau kualitas pendidikan kita jauh dari harapan dan kebutuhan.

Berdasarkan artikel Kompasiana, kegiatan yang telah dilaksanakan MGMP Ekonomi yang bekerja sama dengan Bank Indonesia antara lain seminar guru ekonomi yang bertema peranan Bank Indonesia. Peserta yang diundang adalah 200 orang, namun yang hadir hanya 144 orang dengan rincian 93 guru SMA dan 51 adalah peserta dari pegawai diknas, guru SMP dan SMK/MA. Berdasarkan presentase, guru SMA yang mengikuti seminar

⁵ <http://www.psb-psma.org/content/blog/sertifikasi-guru>

hanya 64,58% dan sisanya bukan dari guru SMA. Demikian juga kegiatan lain yang dilakukan oleh MGMP Ekonomi seperti workshop, peran serta guru ekonomi di Jakarta Timur cukup memprihatinkan. Untuk mencapai tingkat kehadiran, 60% sudah cukup baik. Apalagi dituntut untuk mengikuti rapat-rapat internal, tidak lebih dari 20% yang hadir. Ketidakhadiran peserta ini dengan alasan berbagai macam.⁶

Berdasarkan Jurnal Kemajuan Belajar Kelas, ada beberapa guru ekonomi yang tidak melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik dan pengajar. Absensi kehadiran guru di kelas pada saat mata pelajarannya berlangsung banyak yang kosong. Mereka cenderung hanya masuk ke kelas untuk memberikan tugas tanpa memberikan penjelasan materi terlebih dahulu. Bahkan tidak jarang banyak guru yang tidak masuk pada saat jam pelajarannya berlangsung. Selain itu, menurut para siswa, terdapat pula guru yang mengajar menggunakan metode lama yaitu pengajarannya hanya menyampaikan materi saja tanpa melibatkan keaktifan siswa. Hal ini membuat siswa jenuh karena hanya mendengarkan saja tanpa tahu apa yang dimaksud oleh guru. Disinilah penilaian tentang efikasi diri guru terlihat. Apakah mereka tidak mempunyai keyakinan terhadap pekerjaannya atau mereka tidak tertarik dengan bidangnya tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap kinerja guru.

⁶ <http://edukasi.kompasiana.com/2012/01/29/nelongso-guruekonomi-seminar>

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh minat terhadap kinerja guru ekonomi SMA Negeri di Jakarta Timur?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat wawasan guru terhadap kinerja guru ekonomi SMA Negeri di Jakarta Timur?
3. Apakah terdapat pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru ekonomi SMA Negeri di Jakarta Timur?
4. Apakah terdapat pengaruh pendapatan guru terhadap kinerja guru ekonomi SMA Negeri di Jakarta Timur?
5. Apakah terdapat pengaruh kelengkapan sarana dan prasarana terhadap kinerja guru ekonomi SMA Negeri di Jakarta Timur?
6. Apakah terdapat pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja guru ekonomi SMA Negeri di Jakarta Timur?
7. Apakah terdapat pengaruh etos kerja terhadap kinerja guru ekonomi SMA Negeri di Jakarta Timur?
8. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kinerja guru ekonomi SMA Negeri di Jakarta Timur?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, ternyata masalah kinerja guru merupakan masalah yang cukup kompleks. Namun peneliti

hanya membatasi masalah pada pengaruh efikasi diri terhadap kinerja guru ekonomi SMA Negeri di Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap kinerja guru ekonomi SMA Negeri di Jakarta Timur?”

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari dilakukannya penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu pengetahuan tentang efikasi diri dan pengaruhnya terhadap kinerja guru sehingga penelitian ini dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan masukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya dan juga penelitian ini dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi terhadap efikasi diri yang kaitannya terhadap peningkatan kinerja guru di sekolah.